



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 3, No. 2, December 2024, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i2.339)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i2.339>

Manajemen Strategi Komunitas Compok Literasi Dalam Membangun Budaya Literasi

Ziyadul Ifdhal Ghazali

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan, Indonesia

ziyadifdhal@staiduba.ac.id

Hurriyatul Ifadhah

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

hurriyatulifadhah01@gmail.com

Eva Zakiyatul Fakhroh

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

evazakiyatul13@gmail.com

Abstract

Keywords:
Compok
Literacy
Community,
Literacy
Culture,
Volunteer
Engagement

The Compok Literacy Community is a youth-driven platform designed to facilitate collaboration, knowledge sharing, and collective problem-solving in educational and social contexts. The core problem addressed in this study is the low reading interest among children and youth, which necessitates innovative and community-based strategies to cultivate a sustainable literacy culture. The aim of this research is to analyze the management strategies employed by the Compok Literacy Community in fostering such a culture. This study employs a qualitative descriptive approach within the field research framework. Participants include the community's founders, managers, and volunteers. Data collection techniques consist of interviews, observation, and documentation, while data analysis follows the stages of data reduction, verification, and conclusion drawing. The findings indicate that (1) the development of a literacy culture within the community stems from the founders' strong commitment to promoting reading interest and establishing a literacy-rich environment; (2) the implementation strategies include

initiating the community with close personal networks, recruiting motivated volunteers, assigning tasks based on individual potentials, and designing continuous, literacy-based programs; and (3) these strategies significantly impact not only the volunteers but also the surrounding community and local schools. This research contributes to the field of educational management by providing a practical model of grassroots literacy promotion through effective community-based management strategies. The findings demonstrate that strategic and inclusive management can lead to a sustainable culture of literacy and empower young people to become active agents of educational change.

Abstrak

Kata Kunci:

Komunitas
Literasi Compok,
Budaya Literasi,
Keterlibatan
Relawan

Komunitas Literasi Compok merupakan wadah yang digagas oleh anak muda sebagai forum kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan pengalaman dalam rangka menjawab berbagai persoalan di bidang pendidikan dan sosial. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya minat baca anak dan remaja, yang mendorong perlunya strategi manajerial berbasis komunitas untuk membangun budaya literasi secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen yang diterapkan oleh Komunitas Literasi Compok dalam membangun budaya literasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dalam kategori penelitian lapangan. Subjek penelitian terdiri atas pendiri, pengelola, dan relawan komunitas literasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data meliputi tiga tahap: reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) budaya literasi yang tumbuh dalam komunitas berasal dari dorongan kuat para penggagas untuk meningkatkan minat baca anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi; (2) strategi implementasi manajemen meliputi inisiasi komunitas melalui lingkungan terdekat, perekrutan relawan yang berminat, pembagian tugas sesuai potensi masing-masing, serta pelaksanaan program kerja berbasis literasi yang dilakukan secara berkesinambungan; dan (3) strategi manajemen tersebut berdampak positif terhadap relawan, masyarakat, dan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang manajemen pendidikan dengan menghadirkan model praktis pengelolaan komunitas literasi berbasis masyarakat yang strategis dan inklusif.

Received: 02-05-2025, Revised: 02-06-2025, Accepted: 30-06-2025

© Ziyadul Ifdhal Ghazali, Hurriyatul Ifadhah, Eva Zakiyatul Fakhroh



Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) membentuk program luar biasa yang berkaitan dengan budaya literasi masyarakat Indonesia. Gerakan itu dikenal dengan Gerakan Literasi Nasional atau dapat disingkat GLN. Tentu adanya program ini dapat dilakukan dengan kegiatan membaca dan menulis yang merupakan hakikat dari literasi itu sendiri. GLN dapat mendorong masyarakat modern untuk melakukan kegiatan membaca di tengah kegiatan yang sudah serba instan. Seperti yang terdapat dalam data UNESCO, yakni sebuah riset yang berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut state University* pada Maret 2016, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara yang diteliti (Pradana, 2020). Maka dengan adanya gerakan dari Kemdikbud ini diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia berkualitas melalui kegiatan literasi.

Masalah tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab pemerintah melalui Kemendikbud namun terkendala oleh adanya rentang wilayah dan waktu yang membuat penanganannya tidak efektif. Maka dari itu dibutuhkan kesadaran pemerintah daerah untuk proaktif dalam membangun kesadaran literasi di daerahnya. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu membangun literasi sekolah yang berkaitan dengan minat baca peserta didik, membangun kesadaran literasi keluarga yang melibatkan peran keluarga dalam bidang literasi, dan literasi masyarakat yang merupakan tanggung jawab masyarakat secara langsung.

Ketiga langkah strategis tersebut dapat dipadukan secara langsung dengan program pegiat literasi dalam suatu daerah tertentu dan dapat dijadikan komponen pendukung dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN). Salah satu bentuk kerjasama yang dapat diberikan adalah dengan memberikan fasilitas pendukung kepada pegiat literasi dari Badan Pengembangan dan Pelatihan Bahasa dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan tingkat literasi di masyarakat. Jika kegiatan tersebut berhasil maka kedua belah pihak baik itu pegiat literasi maupun Badan Pengembangan dan Pelatihan Basa sama-sama



mendapatkan keuntungan sebab tujuan keduanya dalam rangka membangun budaya literasi di masyarakat berhasil.

Kerjasama antara pegiat literasi dan Badan Pengembang dan Pelatihan Bahasa sepertinya masih perlu ditingkatkan lagi. Sebab berdasarkan rilis terbaru dari UNESCO pada tahun 2020, posisi Indonesia masih tetap tidak berubah, tetap berada di peringkat kedua paling bawah. Minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, yaitu 0,001%. Artinya, hanya 1/1,000 orang yang rajin membaca dari jutaan masyarakat Indonesia. Sedangkan hasil riset dari *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti. Indonesia berada di bawah Thailand yang menduduki peringkat 59 dan satu tingkat dari negara Botswana (61). Padahal jika ditinjau dari fasilitas penunjang dalam meningkatkan budaya literasi, Indonesia berada di atas rata-rata negara Eropa meskipun itu masih belum cukup dalam membangun kesadaran literasi di tengah-tengah masyarakat.

Jika diamati, pemerintah sebenarnya sudah melakukan usaha yang cukup baik dalam meningkatkan kesadaran literasi di masyarakat. Tidak hanya membangun fasilitas seperti perpustakaan umum dan taman baca, pemerintah juga berusaha mengentaskan buta aksara khususnya bagi masyarakat desa dengan menggandeng berbagai pihak meskipun program ini belum berjalan dan berhasil secara maksimal. Paling tidak itu telah menunjukkan adanya keseriusan pemerintah dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkualitas melalui kesadaran literasi. Artinya, rendahnya tingkat dan kesadaran literasi di masyarakat bukan hanya persoalan fasilitas saja melainkan tidak adanya kesadaran dan pentingnya membaca.

Maka dari itu, membangun fasilitas seperti perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, maupun taman bacaan harus disertai dengan membangun kesadaran atau *mindset* tentang urgensi membaca buku kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan jika ingin mencapai tujuan tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan satuan pendidikan formal (sekolah) saja,



melainkan juga harus melibatkan satuan pendidikan non formal (PNF) untuk memaksimalkan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang heterogen khususnya dalam upaya meningkatkan inovasi-inovasi dalam pendidikan sebagai usaha dalam mencapai tujuan tersebut (Laksmi, 2007).

Komunitas Compok Literasi merupakan satu di antara sekian banyak komunitas yang peduli terhadap rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia. Compok Literasi didirikan pada tahun 2017 oleh M Arinal Haqil Ghifari di Desa Bangkes kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Keunikan dari Compok Literasi adalah bagaimana komunitas ini menggunakan prinsip-prinsip manajemen dalam melaksanakan program kegiatannya dan juga bagaimana komunitas ini dapat menghimpun relawan sebagai motor dalam kegiatan mereka dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi.

George R. Terry berpendapat bahwa manajemen merupakan proses adanya rencana, pengorganisasian, penggerak, dan pengawasan dalam mencapai tujuan tertentu. Manajemen berorientasi pada efektifitas kerja yang terukur dan cermat dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui prinsip-prinsip di dalamnya. Mulai dari bagaimana program tersebut direncanakan, bagaimana pembagian tugasnya, bagaimana program tersebut dilaksanakan, bagaimana program tersebut diawasi untuk memastikan kesesuaian dengan prosedur yang telah ditetapkan, dan bagaimana proses evaluasinya jika ditemukan kendala yang menghambat efektifitas dan efisiensi program yang dijalankan.

Semuanya dilakukan untuk merumuskan sebuah strategi terbaik dalam mencapai tujuan program secara efektif. Meskipun secara bertahap harus melakukan evaluasi terhadap program yang sedang berjalan dan mengkaji lagi pada kondisi yang akan terjadi dengan bertujuan untuk menyesuaikan strategi unsur manajemen seperti, *human, money, materials, machines, methods, and market*. Peneliti mengupayakan suatu penelitian tentang bagaimana manajemen strategi komunitas compok literasi dalam membangun budaya literasi (Pratiwi, 2010).



Berdirinya Compok Literasi di latar belakang oleh adanya kesadaran dan tanggung jawab pemuda di kabupaten Pamekasan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui literasi. Rendahnya minat baca masyarakat menjadi kegelisahan beberapa pemuda akan masa depan generasi bangsa di Indonesia khususnya di kabupaten Pamekasan. Kegiatan komunitas Compok Literasi tidak mengedukasi masyarakat khususnya siswa tentang pentingnya membaca dan memberikan layanan peminjaman buku, melainkan juga ditunjang dengan kegiatan lain seperti sambang sekolah, mendirikan posko atau *basecamp* untuk tempat berkumpul dan bermain untuk menarik semakin banyak masyarakat untuk bergabung, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan fokus pada manajemen kegiatan yang dilakukan sahabat Compok Literasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat kabupaten Pamekasan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran komunitas literasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Pratiwi (2020) menekankan pentingnya peran komunitas baca dalam menumbuhkan budaya literasi anak-anak di daerah pedesaan, sementara studi oleh Rahmawati dan Suyatno (2019) lebih menyoroti strategi berbasis kurikulum dalam kegiatan literasi sekolah. Namun, masih sedikit kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana prinsip-prinsip manajemen diaplikasikan dalam pengelolaan komunitas literasi berbasis masyarakat. Dalam konteks ini, Komunitas Compok Literasi menghadirkan model unik yang tidak hanya fokus pada kegiatan literasi semata, tetapi juga pada aspek manajerial secara struktural dan terorganisir, termasuk dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian sumber daya, hingga evaluasi program.

Dengan demikian, terdapat celah (*gap*) yang signifikan dalam kajian sebelumnya terkait bagaimana penerapan prinsip-prinsip manajemen modern seperti yang dikemukakan oleh George R. Terry – meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* – dalam konteks komunitas literasi akar rumput. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pendekatan manajemen



strategis dalam komunitas literasi non-formal, yaitu bagaimana komunitas Compok Literasi menyusun struktur kerja, merekrut dan mengelola relawan, serta mengimplementasikan program kerja secara berkelanjutan berbasis potensi lokal. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam khazanah studi manajemen pendidikan berbasis komunitas serta dapat direplikasi oleh komunitas sejenis di berbagai daerah di Indonesia.

Penelitian ini akan berusaha mengungkapkan strategi inovasi sosial dan upaya yang telah dilakukan oleh komunitas Compok Literasi dalam pengembangan minat baca masyarakat. Tujuannya adalah untuk menemukan formulasi strategi keberhasilan program komunitas ini sehingga dapat dipelajari dan diterapkan oleh komunitas-komunitas serupa sehingga gerakan literasi nasional dapat semakin massif dan progresif dalam meningkatkan minat literasi masyarakat. Diharapkan gerakan literasi seperti yang dilakukan oleh Compok Literasi ini dapat menginspirasi generasi muda Indonesia untuk melakukan tanggung jawab yang sama sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di masa yang akan datang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan yang menunjukkan peristiwa atau fenomena, orang, objek pada Manajemen Strategi Komunitas Compok Literasi Dalam Membangun Budaya Literasi. Penelitian ini melibatkan pendiri, pengelola, dan para relawan compok literasi.

Proses penelitian yang terdiri penyusunan rencana, memilih lapangan, seleksi secara ketat terhadap data informasi, dan mengolah data. Terkait data ini peneliti fokus pada bagaimana Manajemen Strategi Komunitas Compok Literasi Dalam Membangun Budaya Literasi. Peneliti mengkategorikan tiga manajemen strategi penting dalam pengelolaan yakni, identifikasi strategi pengelolaan, implementasi strategi pengelolaan, dan dampak strategi pengelolaan. Dari ketiga inilah, tahapan yang dilakukan pegiat literasi di compok literasi dapat



mengembangkan minat baca kepada relawan/*volunteer*, masyarakat dan sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan tiga pendiri, pengelola dan relawan compok literasi. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face*. Teknik observasi dilakukan dengan melalui pengamatan kegiatan compok literasi untuk mendapatkan data yang diperlukan, selanjutnya mencatat informasi yang diperoleh. Dokumentasi merupakan kegiatan pengambilan dokumen berupa foto, video, dan arsip lainnya untuk kelengkapan penelitian ini.

Ada tiga langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan analisis data. Pertama, mereduksi data, mengelompokkan, seleksi data dengan berbagai cara untuk menemukan data yang kuat; kedua, verifikasi data dengan penyusunan sumber data yang diperoleh dan untuk menyajikan dalam analisis sebuah hasil dan pembahasan; ketiga, menarik kesimpulan, suatu proses untuk mengambil inti dari suatu hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan.

Pembahasan dan Diskusi

Identifikasi Kebutuhan Pengelolaan Komunitas Compok Literasi

Compok Literasi adalah sebuah komunitas yang bertujuan untuk menjadi wadah kolaborasi, saling berbagi pengetahuan serta pengalaman bagi para pemuda. Sehingga menciptakan kemungkinan bertemunya berbagai solusi dengan berbagai masalah pendidikan dan sosial. Penggagas dari berdirinya komunitas compok literasi adalah Ari Ghi. Compok literasi lahir 10 November 2017. Ide yang terwujud dan berjalan hingga sekarang, merupakan awal dari berdirinya compok literasi. Compok literasi berjalan atas inisiasi Ari Ghi dan kakak perempuannya serta dibantu oleh orang-orang sekitarnya. Itulah awal mula terbentuknya komunitas compok literasi.

Marisson dalam Suwandi (Suwandi, 2019) mengatakan bawah literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berbicara, serta mendengarkan dengan penekanan terhadap kemampuan membaca dan



menulis. Kemampuan tersebut dapat diidentifikasi dengan melihat kemampuan membaca, minat membaca, serta kebiasaan membaca setiap individu. Artinya, untuk mengetahui seseorang yang memiliki kemampuan literasi adalah dengan melihat kemampuan membacanya, keinginan untuk membaca, dan terbiasa membaca. Jika ketiga hal ini dilakukan secara kolektif, maka budaya baca itu terbentuk. Dengan demikian, jika anak-anak mampu membaca, mau membaca, dan terbiasa membaca serta melakukan kegiatan literasi lainnya seperti menulis, mendengarkan, dan menghafal, maka hal ini akan membentuk kebiasaan yang berpengaruh baik pada tingkat pengetahuan anak.

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti mengenai literasi, bahwasanya literasi yang ada dalam compok literasi merupakan sebuah komunitas yang bertujuan untuk menjadi wadah kolaborasi, saling berbagi pengetahuan serta pengalaman bagi para pemuda. Sehingga menciptakan kemungkinan bertemunya berbagai solusi dengan berbagai masalah pendidikan dan sosial. Dalam identifikasi komunitas compok literasi melihat lingkungan yang sangat minim akan budaya literasi. Anak-anak di sekitar yang malas melakukan kegiatan literasi seperti membaca dan menulis, kemudian akses membaca yang sulit karena minimnya buku-buku bacaan. Begitu pula di lembaga pendidikan yang memiliki akses terbatas. Hal ini akan berdampak pada potensi anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya.

Compok literasi berusaha menerabas keterbatasan itu meskipun juga dengan pengalaman relawan yang terbatas melalui program yang dilakukan agar berbuah kebermanfaatan. Seiring berjalannya komunitas compok literasi dapat memberi kontribusi berupa kegiatan belajar dan fasilitas yang mencukupi masyarakat. Disisi lain, komunitas ini juga berusaha untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesadaran literasi. Sebab peran orang tua, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membangun budaya literasi di masyarakat khususnya bagi siswa (Rahayu et al., 2023). Apalagi saat ini keberadaan buku sudah tergeser oleh kemajuan teknologi, gawai jauh lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan buku.



Kebutuhan pengelolaan komunitas compok literasi terletak pada sumber daya masyarakat dalam hal ini sebagai relawan/*volunteer* yang memiliki daya tarik dan nilai menyenangkan dan mau berkontribusi pada program yang akan dirancang oleh komunitas compok literasi. Dapat melakukan komunikasi dan kolaborasi dengan para pegiat literasi serta relawan-relawan yang peduli terhadap isu pendidikan dan sosial yang bersedia bergerak bersama compok literasi. Dalam buku yang berjudul Budaya Literasi Pesantren yang ditulis oleh Ahmad Sangid & Ali Muhdi bahwasanya salah satu cara yang harus dilakukan seseorang dalam upaya meningkatkan daya literasi adalah dibutuhkannya program-program berkelanjutan untuk lebih memperkenalkan buku dan mendorong minat baca buku ke sekolah (Sangid & Muhdi, 2020). Sehingga hal ini mendukung penemuan peneliti dari hasil wawancara yang disampaikan oleh penggagas compok literasi yang menyampaikan mengenai latar belakang adanya program budaya literasi adalah adanya keinginan untuk meningkatkan minat baca anak-anak dan masyarakat.

Selanjutnya berbicara visi dan misi, yang mana pada hakekatnya visi merupakan refleksi pikiran berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, yang bermakna mencari nilai untuk mempertahankan eksistensi organisasi, sebab visi adalah kemampuan dalam melihat dan memprediksi masa depan. Secara substantif, terdapat dua komponen kunci yang terdapat dalam visi yaitu ideologi dasar dan pandangan masa depan. Ideologi dasar merupakan keyakinan kontribusi dan pencapaian organisasi, sedangkan yang dimaksud dengan pandangan masa depan adalah rencana jangka panjang organisasi.

Dalam menyusun strategi maka visi adalah bagian terpenting yang harus diperhatikan. Visi memiliki fungsi sebagai petunjuk yang menjadi dasar penyusunan rencana aktivitas operasional. Maka dari itu, visi harus ditentukan pada tahap awal pendirian organisasi dan menjadi acuan dalam perumusan strategi. Visi harus konkrit dan jelas agar strategi yang dirumuskan relevan dan menjadi pemicu seluruh rangkaian aktivitas terkait pencapaian visi (Yam, 2020).



Sedangkan misi pada dasarnya menggambarkan alasan keberadaan organisasi. Dalam misi termuat nilai, aspirasi dan alasan eksistensi sebuah organisasi. Misi yang baik dan jelas, menjadi dasar dalam pengembangan tujuan organisasi serta penyusunan rencana selanjutnya. Tanpa misi yang jelas tujuan dan rencana akan menjadi tidak terstruktur yang pada gilirannya menyebabkan organisasi akan kesulitan dalam mencapai tujuannya (Abdullah et al., 2023).

Berbicara visi misi tentunya ada tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi. Yang mana tujuan disini menggambarkan apa yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi untuk mewujudkan visi dan misi organisasi. Jadi rumusan tujuan didasarkan pada mengapa organisasi itu ada dan apa hasil yang diharapkan secara luas. Tujuan harus mencerminkan visi organisasi dan harus sejalan dengan misi organisasi (Abdullah et al., 2023)

Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa tujuan yang ada di compok literasi selaras dengan visi misi organisasi ini yakni memiliki tujuan: a) volunteer/relawan, yaitu melakukan komunikasi dan kolaborasi dengan para pegiat literasi serta relawan-relawan yang peduli terhadap isu pendidikan dan sosial yang bersedia bergerak bersama compok literasi. b) masyarakat, yaitu bekerjasama dengan tokoh masyarakat serta masyarakat secara umum untuk bersama-sama memecahkan masalah sosial dan pendidikan yang ada ditengah-tengah masyarakat. c) sekolah, yaitu bersinergi dengan sekolah, guru serta siswa untuk memetakan berbagai masalah serta menemukan solusi bersama pada isu-isu pendidikan di lingkungan sekolah.

Eksistensi dan kinerja organisasi dapat dijadikan parameter keberhasilan organisasi. Kinerja organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja orang-orang yang menggerakkan organisasi tersebut. Untuk memaksimalkan kinerja organisasi, maka organisasi harus membentuk karakter dan budayanya. Sebab karakter dan budaya organisasi berperan penting dalam mempengaruhi kinerja orang-orang di dalamnya. Karakter dan budaya organisasi dapat membentuk sebuah iklim kondusif, yaitu sebuah hubungan yang positif dan harmonis baik dari tingkat



paling atas hingga tingkat paling dasar sehingga setiap orang yang terlibat dalam organisasi memiliki komitmen yang kuat (Zulkarnain, 2022).

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati manajemen organisasi di komunitas Compok Literasi menunjukkan hal yang sama. Dalam membangun etos kerja dan sinergi antar anggota, relawan, dan lainnya Compok Literasi berusaha membangun karakter dan budaya organisasi yang unik. Mereka berusaha membangun karakter budaya kerja sama dan sama kerja, semangat egaliter dalam organisasi, dan semangat dalam bersinergi dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan organisasi untuk meningkatkan budaya literasi di masyarakat.

Secara lebih detail berikut adalah beberapa karakter dan budaya yang berusaha dibangun dalam komunitas Compok Literasi yaitu: (1) gerak kegiatan dilakukan secara kolaboratif. (2) rencana kegiatan terstruktur serta capaiannya terukur. 3) kegiatan bersifat sustainable. (4) bersifat transparan dan terbuka. 5) semangat gotong royong bekerja sama dan sama kerja. (6) semangat kesetaraan dan kebersamaan (egaliter). (7) memiliki taman baca/pojok baca serta perlengkapan pembelajaran yang mudah diakses.

Berdasarkan hal tersebut, budaya literasi di Compok Literasi berasal dari keinginan besar penggagas Compok Literasi untuk meningkatkan minat baca anak-anak dan menciptakan lingkungan yang berbudaya literasi. dari sinilah, komunitas compok literasi sudah menjelma menjadi komunitas dengan program yang penuh dengan kreativitas secara gratis dan berkualitas.

Implementasi Strategi Pengelolaan Compok Literasi

Langkah penting dan krusial dalam manajemen adalah aktualisasi strategi yang telah dirumuskan dalam bentuk nyata dan konkrit. Hal ini membutuhkan kemampuan dalam memahami konsep manajerial baik berupa administrasi, dan koordinasi antar setiap lini organisasi dalam setiap tindakan. Semuanya harus dilakukan secara sistematis dan terukur untuk memperkuat



pengelolaan organisasi. Dalam melaksanakan langkah strategis tersebut, komunitas Compok Literasi membanginya dalam beberapa tahap, yaitu;

Pertama, Ghifari memberdayakan orang-orang terdekatnya seperti teman dan keluarga. Kemudian setelah compok literasi berjalan baru dia melakukan open recruitmen. Karena kepedulian dan idealitas yang tinggi dapat didapatkan melalui orang-orang terdekat. Strategi awal pengelolaan yang digunakan adalah mencari relawan, setelah itu relawan akan datang sendiri. Struktur dalam compok literasi bersifat fleksibel. Pada compok literasi hanya membutuhkan struktur inti yang terdiri dari 5 penggagas, seperti ketua, divisi publikasi, divisi program, divisi administrasi.

Dalam compok literasi ini terdiri dari para pemuda pemudi yang berkeinginan kuat untuk memajukan literasi di Pamekasan khususnya. Sehingga dalam pelaksanaannya, Ghifari selaku *founder* di Compok Literasi tidak memberlakukan sistem otoriter atau bisa dikatakan sistemnya sangat sesuai dengan pemikiran pemuda era sekarang. Hal ini menyebabkan para pemuda lebih enjoy menuangkan ide-ide kreatifnya.

Apa yang dilakukan komunitas Compok Literasi relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Nashar dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen. Nashar menyebutkan jika pengorganisasian adalah sebuah usaha yang berkaitan dengan strategi dan taktik yang telah dirumuskan tersebut dilaksanakan, bagaimana desain organisasi dapat tahan uji dan tangguh, bagaimana kondusifitas lingkungan organisasi dibangun, dan bagaimana aktivitas organisasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Nashar, 2013). Begitupun dalam komunitas Compok Literasi tentunya membutuhkan peran seluruh divisi supaya tahapan demi tahapannya dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pengelolaan strategi pengorganisasian inilah yang dapat menciptakan lingkungan literasi yang kondusif serta kegiatan literasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan pembagian tanggung jawab masing-masing.

Kedua, kunci utama strategi pengelolaan organisasi berjalan dengan baik adalah bagaimana beban kerja dalam organisasi didistribusikan kepada setiap



anggota organisasi sebagai individu dan kelompok, pendelegasian wewenang kepada setiap anggota organisasi dalam bekerja secara proporsional, dan pemberian fasilitas dan pemanfaatan fasilitas yang diberikan. Kualifikasi personal yang rendah difungsikan untuk pekerjaan yang mudah, beban kerja yang ekstrem akan mengurangi efisiensi pekerjaan dan menimbulkan kebosanan, keletihan, monoton serta kehilangan motivasi kerja (Utami et al., 2023). Begitupun dengan komunitas compok literasi yang memiliki strategi dimana antara ketua, divisi satu dengan yang lainnya dalam organisasi ini sama-sama saling bersinergi dan dapat menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik.

Ketiga, dalam pelaksanaannya compok literasi memiliki program tahunan yang dikenal dengan sambang sekolah yang dilakukan 2 sampai 3 bulan dengan mengunjungi sekolah sebanyak 2 kali dalam sebulan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menemukan suatu masalah di lembaga pendidikan dan kemudian dari masalah itu dapat diberikan stimulus dari ide-ide yang dihasilkan oleh relawan. Yang termasuk acara tahunan lainnya, compok literasi juga mengadakan acara yang bersifat insidental seperti acara 17 Agustus, donor darah, dan sebagainya.

Sambang sekolah adalah program compok literasi yang diinisiasi untuk mewadahi niat baik anak-anak muda yang ingin berkontribusi untuk pendidikan Indonesia. Dan bertujuan untuk menjadi rekan kolaborator guru dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran, serta menjadi teman bagi murid dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Bentuk kegiatannya ialah dengan mengunjungi sekolah kemudian menemukan permasalahan yang dialami sekolah tersebut dan berupaya menghadirkan solusi penyelesaiannya dengan pendekatan yang melibatkan aktivitas siswa belajar secara menyenangkan baik bagi individu maupun kelompok. Dalam setiap kegiatannya menggunakan media yang mudah dan dekat dengan siswa sehingga setiap materi yang disampaikan lebih memberikan kesan untuk siswa dalam memahami materi yang disampaikan.



Kemudian juga ada program mingguan yang di isi dengan kegiatan literasi di compok literasi. Yang mana disana terdapat tempat yang sangat nyaman untuk melakukan kegiatan literasi. Uniknyanya disana juga terdapat warung baca yang menunya disajikan dengan judul-judul buku yang menarik. Kegiatan di compok literasi juga memberikan pelayanan seperti membantu para siswa mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.

Gerakan literasi sekolah yang sudah dirancang menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia 2014, Anies Baswedan pada bulan Agustus 2015 silam. Kemudian gerakan literasi sekolah diatur dalam Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekerti melalui buku bacaan (Mufrihat et al., 2019). Bukan hanya dengan membaca, siswa juga di biasakan agar dapat menulis secara ringkas, lalu menceritakan ulang dengan mengembangkan cerita yang akan mengasah pengetahuan serta kreativitas mereka.

Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pengelolaan Compok Literasi ada tiga yakni mengawali berdirinya Compok Literasi melalui orang-orang terdekatnya kemudian merekrut para relawan yang ingin bergabung, pembagian kerja sesuai potensi yang dimiliki para relawan dan program kerja compok literasi yang berbasis literasi yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dampak Strategi Pengelolaan Komunitas Compok Literasi

Fokus kegiatan komunitas Compok Literasi adalah meningkatkan budaya literasi di setiap lini kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengamatan peneliti, sejauh ini pengelolaan organisasi di komunitas Compok Literasi cukup baik dalam manajemen organisasinya, menjaring relawan dan simpatisan, berkolaborasi dengan berbagai pihak yang mendukung kegiatan mereka, dan bagaimana strategi mereka dalam melakukan pendekatan dan sosialisasi kepada masyarakat di lingkungan mereka. Semua langkah-langkah tersebut mereka



lakukan secara efektif dan intensif sehingga mereka mampu menjaga eksistensi mereka di tengah-tengah masyarakat.

Keberadaan komunitas Compok Literasi memberikan harapan baru dalam upaya meningkatkan budaya literasi di masyarakat. Selain itu, mereka juga memberikan dampak yang positif seperti:

Bagi relawan

Relawan sebagai orang-orang yang melakukan komunikasi dan kolaborasi dengan para pegiatan literasi serta peduli terhadap isu pendidikan dan sosial yang bersedia bergerak bersama compok literasi. Relawan yang berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari mahasiswa, pekerja bahkan ASN mengakui bahwa adanya komunitas compok literasi dapat memberikan pengalaman baru yang seru dan unik. Selain itu juga menambah relasi dan melatih kreativitas para relawan dalam memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa.

Bagi masyarakat

Komunitas compok literasi memberikan dampak positif bagi tokoh masyarakat serta masyarakat secara umum untuk dapat memecahkan masalah sosial dan pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Seperti melalui program compok literasi yang mendirikan ruang compok sebagai tempat khusus melakukan kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Respon masyarakat sangat antusias dan mendukung program yang akan diadakan oleh para relawan compok literasi.

Bagi sekolah

Komunitas compok literasi juga bersinergi dengan sekolah, guru serta siswa untuk memetakan berbagai masalah serta menemukan solusi bersama pada isu-isu pendidikan di lingkungan sekolah. Hal ini memberikan dampak yang luar biasa bagi sekolah-sekolah yang menjadi target komunitas compok literasi untuk menggalakkan kegiatan literasi. Melalui kegiatan sambang sekolah, para guru dapat terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam pembelajaran serta menjadi teman siswa untuk belajar dengan penuh keceriaan.



Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi kebutuhan komunitas compok literasi dilihat dari lingkungan yang sangat minim akan budaya literasi. Anak-anak di sekitar yang malas melakukan kegiatan literasi seperti membaca dan menulis, kemudian akses membaca yang sulit karena minimnya buku-buku bacaan. Begitu pula di lembaga pendidikan yang memiliki akses terbatas. Hal ini akan berdampak pada potensi anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Compok literasi berusaha menerabas keterbatasan itu meskipun juga dengan pengalaman relawan yang terbatas melalui program yang dilakukan agar berbuah kebermanfaatan. Seiring berjalannya komunitas compok literasi dapat memberi kontribusi berupa kegiatan belajar dan fasilitas yang mencukupi masyarakat. Kebutuhan pengelolaan komunitas compok literasi terletak pada sumber daya masyarakat dalam hal ini sebagai relawan/*volunteer* yang memiliki daya tarik dan nilai menyenangkan dan mau berkontribusi pada program yang akan dirancang oleh komunitas compok literasi. Dapat melakukan komunikasi dan kolaborasi dengan para pegiat literasi serta relawan-relawan yang peduli terhadap isu pendidikan dan sosial yang bersedia bergerak bersama compok literasi.

Implementasi strategi pengelolaan Compok Literasi ada tiga yakni mengawali berdirinya Compok Literasi melalui orang-orang terdekatnya kemudian merekrut para relawan yang ingin bergabung, pembagian kerja sesuai potensi yang dimiliki para relawan dan program kerja compok literasi yang berbasis literasi yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dampak strategi pengelolaan komunitas compok literasi memberikan dampak yang baik dalam menggerakkan kreativitas relawan dan terselenggaranya kegiatan literasi yang menyenangkan bagi siswa, juga menimbulkan dorongan semangat dari masyarakat serta memudahkan sekolah-sekolah dalam memecahkan permasalahan literasi.



References

- Abdullah, F., Saputri, M. E., Darsana, I. M., Razak, M., Nuryanto, U. W., Sakti, D. P. B., Alhamidi, E. M. A., Syahputra, H., Hanafiah, H., Abdillah, F., Nurhayati, N., & Djakaja, F. A. F. (2023). *Manajemen strategis*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Arifin, M., & Lubis, F. H. (2023). Strategi komunikasi dalam organisasi komunitas literasi di daerah tertinggal. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 2(3), 121–135. <https://doi.org/10.36727/jks.v2i3.321>
- Fadillah, R., & Zuhriyah, S. (2021). Literasi digital dan manajemen komunitas pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.36750/jmpi.v5i1.149>
- Hasanah, N., & Fitria, T. N. (2022). Strategi manajemen komunitas literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.21009/jpl.04102>
- Hidayat, R., & Putra, D. F. (2021). Strategi pengelolaan relawan dalam komunitas sosial berbasis literasi. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Sosial*, 10(2), 178–190. <https://doi.org/10.31004/jims.v10i2.241>
- Kartika, Y. D., & Sari, M. L. (2020). Penerapan manajemen partisipatif dalam pengembangan komunitas literasi desa. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 3(4), 221–230. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3874921>
- Laksmi. (2007). *Tinjauan kultural terhadap kepustakawanan: Inspirasi dari karya Umberto Eco*. Sagung Seto.
- Mufrihat, T., M., & Sulaiman, U. (2019). Analisis efektivitas implementasi budaya literasi di MIN Al-Abrar Makassar. *JIPMI: Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 8(5), 45–54.
- Nashar. (2013). *Dasar-dasar manajemen*. Pena Salsabilla.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 81–85.
- Pratiwi, U. (2010). Balanced scorecard dan manajemen strategik. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 11(2), 166–174.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca. *Open Community Service Journal*, 6(2), 394–402. <https://opencomserv.com/index.php/OCSJ/article/view/41>



- Ramadhan, F., & Yuliana, T. (2024). Sinergi pemerintah dan komunitas literasi dalam pengembangan taman baca masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 8(1), 10–22. <https://doi.org/10.36447/jps.v8i1.362>
- Salim, M., & Azizah, A. (2020). Manajemen berbasis komunitas dalam pengembangan minat baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 90–102. <https://doi.org/10.21009/jpa.04205>
- Sangid, A., & Muhdi, A. (2020). *Budaya literasi pesantren*. Pustaka Ilmu.
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan literasi*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A., & Nurbaiti, R. (2022). Membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal di komunitas membaca. *Jurnal Literasi Indonesia*, 7(1), 64–78. <https://doi.org/10.51984/jli.v7i1.234>
- Utami, N., Aditia, M. Y., & Asiyah, B. N. (2023). Penerapan manajemen POAC (planning, organizing, actuating dan controlling) pada usaha Dawet Semar di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2(2), 36–48. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jekombis/article/view/1522/1506>
- Wulandari, A., & Maulida, H. (2023). Inovasi program literasi berbasis komunitas: Studi kasus Komunitas Rumah Baca di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(3), 203–215. <https://doi.org/10.31227/jpmn.2023.5302>
- Yam, J. H. (2020). *Manajemen strategi: Konsep & implementasi*. CV. Nas Media Pustaka.
- Yuliani, E., & Hanifah, L. (2022). Evaluasi program komunitas baca melalui pendekatan manajemen strategik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 33–48. <https://doi.org/10.21009/jep.06104>
- Zulkarnain, D. (2022). Pengaruh karakteristik individu dan karakteristik organisasi terhadap motivasi kerja dan kinerja karyawan pada PT. Bank SULSERBAR. *Skripsi*, Universitas Hasanuddin Makassar.